

Perancangan Teknik Penulisan dan Penyutradaraan dalam Film Pendek Fiksi “Accidentally Intentional”

Kevin Rahardjo

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
kr70029@student.uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
lala.satyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Film pendek merupakan sebuah medium yang bisa menyampaikan secara jelas isu-isu yang jarang diangkat. Membuat film pendek ibarat menulis sebuah catatan harian. Jika dalam membuat film panjang membutuhkan pertimbangan dan pemikiran maupun persiapan yang matang, lain halnya dengan film pendek. Ada kesan main-main namun tetap terkandung sebuah makna tersirat (Saleh, 2014). Penuturan film pendek baiknya cara bertuturnya tidak harus menggurui dimana realitas dalam kehidupan nyata tidak ada yang secara gamblang hitam dan putih. Film pendek seharusnya bukan sebagai media pembenaran melainkan media untuk mempertanyakan sebuah isu. Salah satu isu yang patut diangkat yaitu pendidikan seksual bagi remaja dalam keluarga. Di Indonesia, karena hal tersebut masih bersifat tabu dikalangan publik padahal seksualitas merupakan sesuatu yang patut dipelajari karena hal tersebut adalah sesuatu yang natural terjadi di setiap makhluk hidup.

Kata Kunci: Film Pendek, Penulisan Skenario, Penyutradaraan, Pendidikan Seksual, Tabu

PENDAHULUAN

Film Pendek merupakan medium yang berbeda dengan film panjang dimana cakupan tema yang bis diambil lebih luas dan tidak terlalu bergantung pada kebutuhan komersial karena biaya untuk produksinya relatif lebih rendah, maka dari itu film pendek dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan isu-isu yang masih dianggap tabu. Dalam film pendek “Accidentally Intentional”, saya sebagai penulis sekaligus sutradara mengangkat isu pendidikan seksual remaja di Indonesia yang masih sebagian besar dianggap tabu oleh orang tua di Indonesia. Dalam pengalaman yang saya miliki, pendidikan seksual yang saya terima dari orang tua maupun sekolah hanyalah berupa larangan atau pantangan seperti melarang remaja untuk berhubungan seksual sebelum menikah, yang terkesan mengancam namun tidak secara gamblang menjelaskan tentang pubertas, kontrasepsi, kesehatan alat reproduksi dan lain-lain. Masalah dari metode larangan tersebut adalah hanya menggunakan penyakit menular seksual maupun larangan yang diajarkan dalam agama sebagai alasan agar remaja tidak melakukan hubungan seksual. Alhasil larangan tersebut membuat para remaja

secara terpaksa mencari tahu natur seksualitas mereka sendiri tanpa adanya arahan yang benar sehingga bisa merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain di kemudian hari. Padahal ketertarikan seksual atau pubertas adalah sebuah hal yang manusiawi dan terjadi pada setiap individu dimana remaja secara tidak langsung akan mengalaminya dan sangat membutuhkan pendidikan seksual dari lingkungan terdekat yaitu keluarga.

KAJIAN TEORI

Pubertas

Pubertas adalah suatu tahap perkembangan anak sebagai proses menjadi dewasa secara seksual. Pada laki-laki, pubertas terjadi pada usia 12-16 tahun. Sementara pada perempuan, pubertas terjadi pada rentang usia 10-14 tahun. Dalam masa pubertas, seorang remaja akan merasakan perbedaan dan perubahan pada tubuh mereka. Pada remaja laki-laki, pubertas ditandai dengan bertambah ukuran testis dan penis. Namun, tidak ada ukuran yang tepat mengenai kapan perubahan ini muncul, namun dapat diperkirakan terjadi sejak usia 9-18 tahun. Selama masa pubertas, seorang remaja laki-laki akan mengalami mimpi basah, yaitu sebuah proses ejakulasi yang terjadi disaat sedang tidur. Mimpi basah bisa terjadi karena kadar hormon testosteron yang meningkat dalam tubuh. Suara pada remaja laki-laki menjadi lebih berat dikarenakan terjadinya pembesaran ukuran laring dimana organ pita suara terletak. Kondisi ini sering dikenal sebagai pecahnya suara lelaki. Proses ini akan terjadi selama beberapa bulan dan biasa terjadi dalam rentang usia 12-16 tahun. Suara lelaki akan terus berkembang hingga akhirnya menetap pada usia 17 tahun. Remaja laki-laki mengalami tumbuhnya bulu atau rambut halus di sekitar kemaluan dan ketiak (Adrian, 2021).

Pendidikan Seksual Pada Remaja

Pendidikan seksual adalah sebuah pendekatan atau pengajaran yang dilakukan untuk mengajarkan seks dengan menyesuaikan umur serta budaya di tempat tersebut melalui penyediaan informasi yang akurat secara keilmuan, realistis namun tidak menghakimi. Di era teknologi yang sangat modern, arus informasi seringkali tidak bisa dibendung sehingga informasi tentang seksualitas akan mudah ditemukan di setiap tempat dan segala jenis lingkungan, sehingga peran orangtua dalam memastikan anak mendapat pendidikan seksual yang benar sangatlah besar. Orangtua memiliki kendali yang kuat dalam mempertajam sikap dan perilaku agar anak terbebas dari kehidupan seksual yang tidak sehat karena rumah adalah tempat terbaik untuk pendidikan seks dan orangtua seharusnya menjadi sumber informasi paling pertama dan terpercaya bagi anak.

Penulisan Film Fiksi

Pengertian film secara harafiah merupakan rangkaian gambar hidup yang bergerak. Film secara kolektif, disebut sebagai sinema, dimana sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik dan gerak. Film (Sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cine (gerak), tho atau chytos (cahaya) dan graphie atau graph (tulisan, gambar). Secara singkat pengertian dari kata cinematography adalah melukis gerak dengan cahaya. Terdapat tiga cara penulisan film fiksi dari kacamata penulis dan sutradara yaitu *Archplot*, *Miniplot* dan *Antipplot*. Hal ini dikelompokkan menjadi satu atas dasar gaya bertutur dan juga pengambilan gambar yang digunakan oleh sutradara dan penulis saat membuat film (Mckee, 1998).

Cara bertutur klasik lahir dan dikembangkan dalam pertunjukan teatral adalah struktur tiga babak namun bisa diaplikasikan secara langsung ke dalam sebuah film dan juga sebuah adegan. Babak pertama merupakan sebuah pengenalan sebuah karakter, relationship, situasi dan masalah dominan yang dihadapi oleh tokoh protagonis. Babak kedua meningkatkan komplikasi dalam hubungan atau masalah protagonis dengan berjuang menghadapi rintangan yang mencegahnya untuk memecahkan masalah utama. mengintensifkan situasi ke titik konfrontasi, lalu menyelesaikan masalah dengan sebuah resolusi baik itu secara eksplisit maupun implisit atau open ending (Snyder, 2005).

Peran Sutradara

Peran seorang sutradara untuk bisa menceritakan sebuah ide lalu memvisualisasi menjadi sebuah film secara baik dan benar serta memberikan pengertian yang mendalam soal arti menjadi sebuah sutradara dalam satu produksi film. Peran sutradara dalam sebuah film memerlukan sikap kepemimpinan, ide atau gagasan yang kuat, pengetahuan yang mendalam akan semua bidang dan proses produksi dari awal hingga akhir yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Dalam pra-produksi sutradara mengarahkan bagaimana sebuah naskah akan divisualisasikan kedalam bentuk audio-visual dalam menentukan pilihan gaya penuturan, pengadeganan aktor hingga gambar maupun rasa yang tepat untuk dimasukan ke dalam film. Dalam proses produksi, sutradara berkewajiban agar visi dan misi dari film yang dibuat dapat dicapai dalam sebuah produksi hingga mencoba berbagai kemungkinan-kemungkinan lain yang akan menambah nilai dari film tersebut. Pasca produksi merupakan bagian yang sangat menentukan dimana dalam proses ini, sutradara bisa dibilang menulis ulang sebuah film dalam bentuk editing, menanamkan elemen lain seperti musik atau efek visual yang berguna untuk mencapai rasa yang diinginkan oleh sutradara. Menjadi sutradara yang berhasil berarti memiliki keuletan dan mampu membawa maupun memotivasi untuk mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari anggota tim dalam sebuah produksi. Sutradara juga harus mempunyai visi dan kecintaan yang kuat pada proses pembuatan film. Sutradara yang baik tahu bagaimana memanfaatkan kelebihan para pemain dan kru sembari membuat setiap orang yang tergabung dalam project tersebut merasa spesial, istimewa dan berharga bagi keseluruhan.

METODOLOGI

Penelitian Kualitatif adalah metode digunakan dalam penelitian tulisan ini, hal tersebut bertujuan untuk mencari pengenalan mengenai suatu fakta atau konflik dari teknik penulisan dan juga penyutradaraan dari tokoh-tokoh sutradara (Siyoto, 2015).

PEMBAHASAN

Dalam film pendek fiksi “*Accidentally Intentional*” yang bergenre keluarga dan pubertas, Film ini menceritakan anak remaja yang masih duduk di bangku SMA bernama Jovan, seketika tanpa sengaja ketahuan sedang menonton video porno oleh ibunya yang sangat mengekang kehidupannya dan juga religius. Ibunya sangat marah kepada Jovan karena telah menonton video porno tanpa memberikan penjelasan rasional mengapa menonton video porno

itu merupakan perbuatan yang tidak baik maupun memberikan pendidikan seksual yang selayaknya.

Buku karya Robert Mckee berjudul “*Style, Structure, Substance, and the Principles of Screenwriting*” akan menjadi acuan penelitian ini dengan metode kualitatif dengan menganalisa konten yang dibuat penulis. Dalam buku terdapat tiga cara yang dilakukan oleh sutradara dan penulis untuk menceritakan idenya melalui film yaitu dengan cara penuturan *Archplot*, *Miniplot* dan *Antiplot*. *Archplot* merupakan sebuah cara penuturan atau struktur yang memiliki satu protagonis jelas, memiliki struktur awalan, tengah dan akhiran yang jelas dan berjalan secara linear. Konflik yang dialami protagonis merupakan konflik eksternal. Contoh film: *Star Wars*, *Godfather* dan *Hangover*. *Miniplot* merupakan cara penuturan yang memiliki konflik internal dari protagonis, biasanya film ditutup tanpa memberikan kejelasan dan meninggalkan makna yang diperuntukan penonton untuk menjawabnya atau biasa disebut *open ending*. Biasanya film tidak memiliki struktur tiga babak yang jelas dimana kejadian maupun konflik yang terjadi tidaklah besar namun membicarakan suatu hal yang lebih mempunyai makna yang lebih dalam dari sekedar kejadian eksternal. *Antiplot* biasa diidentifikasi ketika film memiliki elemen *surrealism*, cara penyampaian yang non-linear dan struktur yang digunakan berantakan. Sebuah film tidak harus masuk secara eksklusif dalam satu kategori melainkan bisa masuk dalam dua maupun tiga kategori yang ada dikarenakan gaya bercerita dalam film sudah makin berkembang.

Di sini struktur cerita dalam film “Accidentally Intentional” menggabungkan elemen dalam tiga kategori tersebut dimana naskah memiliki struktur tiga babak yang jelas namun memainkan beberapa elemen dimana konflik protagonis yang terjadi secara tidak langsung merupakan konflik internal dan adegan resolusi yang akan meninggalkan penonton dengan persepsi masing-masing atau *open ending*. Namun film ini juga mengandung unsur *surrealism* dalam adegan mimpi diawal dan di akhir film untuk memperjelas mimpi basah untuk mengusung tema pubertas dan juga penggunaan gaya lampu yang terkesan ekspresionis.



Gambar 1&2 Adegan realistis namun berkesan surrealis. (Sumber: Blue, 1993)

Agar bisa mendorong dan memaksimalkan penceritaan dalam film, penulis menggunakan acuan film karya Krzysztof Kieślowski berjudul *Blue* dimana terdapat penyatuan cara bertutur realistis sekaligus ekspresionis dan banyak menggunakan simbol-simbol yang memperjelas konflik batin dari sang protagonis.

Setelah dari adegan mimpi, karakter utama lalu terbangun dan dihadapkan dengan seorang karakter ibu yang memiliki karakter mengekang. Sang Ibu lalu menyuruhnya untuk tidur siang agar di malam hari, ia bisa belajar untuk ujian sekolah minggu depan. Jovan pun mengikuti perkataan Ibu lalu berpura-pura tidur. Sang Ibu pun terlihat sedang berberes untuk pergi ke rapat pengurus gereja. Jovan pun lalu bangun, mengecek lewat jendela bahwa sang Ibu pun sudah mulai masuk ke mobil, Jovan mengambil handphone-nya lalu membuka sebuah situs porno, namun tanpa disengaja audio dari handphone milik Jovan tersambung ke bluetooth di mobil Ibu sehingga sang Ibu pun langsung memarahi, menghukum dan menyuruh Jovan bertobat tanpa memberikan penjelasan yang lebih lanjut.



Gambar 3 Acuan adegan realistis. (Sumber: *More Than Two Hours*, 2013)

Adegan non-mimpi pun divisualisasikan dengan menggunakan gaya kamera handheld sebagai point of view dari Jovan. penulis menggunakan acuan film karya Ali Asghari berjudul *More Than Two Hours* untuk memberikan kesan realistis dan dekat dengan penonton.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Film pendek fiksi “*Accidentally Intentional*” akan mengangkat isu soal pengekangan, ketabuan akan pendidikan seksual dikalangan remaja dalam keluarga. Di Indonesia masyarakat masih menganggap pendidikan seksual merupakan sesuatu yang tabu dan kurang penting. Maka dari itu penulis sekaligus Penulis Skenario dan Sutradara akan mengangkat topik ini dengan cara penuturan yang mengacu pada teknik penuturan film yaitu *Archplot*, *Miniplot* dan *Antipplot* yang berguna untuk mempertanyakan isu sensitif tersebut dan menciptakan ruang dialog antar pembuat film dan masyarakat yang menontonnya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Bithia, Ruthana. Kusuma, Renadia. & Widyaningsih, Rani. (2020). Ketabuan Pendidikan Seks di Indonesia: Asal Usul dan Realita <https://www.economica.id/2020/08/24/ketabuan-pendidikan-seks-di-indonesia-asal-usul-dan-realita/>

Adrian, Kevin. (2021). Pubertas dan Perubahan yang Terjadi pada Tubuh <https://www.alodokter.com/pubertas-mengubah-tubuhku>

McKee, Robert. 1998. *Style, Structure, Substance, and the Principles of Screenwriting*. ReganBooks.

Snyder, Blake. 2005. *Save the Cat! The Last Book on Screenwriting You'll Ever Need*. Michael Wiese Productions.

Rabiger, Michael. 2003. *Directing: Film Technique & Aesthetic*. Focal Press.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.